



Manifestasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pendidikan Era Modern; Ditinjau dari Kisah Muhammad Al-Fatih

Irfan Anshori¹, Alvi SA Putri², Ainul Qonitah³, Sahrul Ramadhan¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Serang Raya, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Mutiara Banten, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

irfananshori@unsera.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Values;
Education;
Character;
Muhammad Al-Fatih.

Abstract: Character education is a demand in national education to build and cultivate good character in students. This research aims to find out the character values in the story of Muhammad Al-Fatih and how to implement the values of character education in the story of Muhammad Al-Fatih in today's education. This research uses qualitative methods which produce descriptive data through two types of approaches, namely library research and field research. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. Data analysis technique in this research uses thematic analysis techniques; because it can identify patterns in interview transcripts, field notes and other qualitative data sources. Interviews were conducted with students and teaching staff. The results of the research show that there are character education values in Muhammad Al-Fatih that are relevant to the 18 character education values according to the Ministry of National Education. The results of field research at MTs Al-Khairiyah Pontang show that students' attitudes, manners and behavior are improving. This can be seen from students' daily attitudes, their attitudes towards their fellow students and their attitudes towards their teachers. The response of teachers in the Islamic Cultural History subject was very positive; Many students have developed positive values along with the implementation of character education which refers to the story of Muhammad al-Fatih. Learning the History of Islamic Culture through the exemplary story method of the character Muhammad Al-Fatih integrates 8 character education values, namely religious, discipline, curiosity, hard work, creativity, independence, democracy and responsibility.

Kata Kunci:

Nilai-Nilai;
Pendidikan;
Karakter;
Muhammad Al-Fatih.

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan tuntutan dalam pendidikan nasional untuk membangun dan menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam cerita Muhammad Al-Fatih dan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Muhammad Al-Fatih dalam pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui dua jenis pendekatan, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik; Karena dapat mengidentifikasi pola transkrip wawancara, catatan lapangan dan sumber data kualitatif lainnya. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan staf pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri Muhammad Al-Fatih yang relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional. Hasil penelitian lapangan di MTs Al-Khairiyah Pontang menunjukkan bahwa sikap, budi pekerti, dan perilaku siswa semakin membaik. Dapat terlihat dari sikap keseharian siswa, sikap dengan sesama temannya hingga sikap terhadap guru-gurunya. Respon guru mata pelajaran SKI sangat positif; banyak siswa yang melahirkan nilai-nilai positif seiring dengan diterapkannya pendidikan karakter yang merujuk pada kisah Muhammad al-Fatih. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode cerita teladan tokoh Muhammad Al-Fatih mengintegrasikan 8 nilai pendidikan karakter yaitu religius, disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi dan tanggung jawab.

Article History:

Received : 26-10-2024
Revised : 16-11-2024
Accepted : 18-11-2024
Online : 02-12-2024



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27536>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan yang terjadi era gen-Z saat ini mempunyai berbagai dampak positif dan negatif. Hal ini terbukti dengan banyaknya perubahan yang terjadi terhadap perkembangan dunia pendidikan yang serba digital (Afriza, 2024). Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia (Hasan et al., 2023), Karena fitrah manusia, manusia memerlukan pendidikan untuk menjalani kehidupannya (Suheri et al., 2023). Seorang anak yang dilahirkan ke dunia tentulah suci; Jadi pendidikanlah yang membentuk anak kemudian menjadikannya pribadi yang baik atau buruk (Tantowi et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dan harus diupayakan (Wasehudin et al., 2021). Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua potensi tersebut mendorong peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Yusuf et al., 2023). Pada umumnya kehidupan ditentukan oleh kegiatan pendidikan yang ada di dalamnya, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia (Daheri, 2023; Anshori et al., 2023) dan sebagai media utama untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian anak menjadi lebih baik (Fitriani, 2023; Syafe'i et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan agar proses penyelenggaraannya menghasilkan generasi yang diharapkan mampu meneruskan perjuangan bangsa dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (Rahayu et al., 2023), dalam melahirkan manusia yang berkarakter (Purwati et al., 2023), sehingga karakter masyarakat perlu dibentuk sejak dini (Brahmana et al., 2023). Usia dini merupakan masa emas bagi seseorang dalam pembentukan karakter (Reisa et al., 2022). Namun sangat disayangkan tujuan pendidikan saat ini masih jauh dari harapan (Mustopa et al., 2024). Faktanya, masih banyak contoh buruk yang terjadi di sekitar kita. Fenomena sosial dalam dunia pendidikan khususnya antara lain ketidakjujuran siswa dalam mengikuti ujian, tawuran siswa, perundungan, kurang menghargai dan peduli terhadap sesama, maraknya pornografi, kekerasan dan penyimpangan seksual.

Badan Pusat Statistik dikutip dari kompas.id menyebutkan sepanjang tahun 2021 akan ada 188 desa/kelurahan se-Indonesia yang menjadi ajang tawuran massal antar pelajar (Khairunisa et al., 2023). Provinsi Jawa Barat di 37 desa/kelurahan menjadi lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak (Naku et al., 2023) disusul Sumatera Utara dan Maluku masing-masing 15 desa/kelurahan (Rosa et al., 2023). Kasus kekerasan atau istilah populernya bullying masih menjadi isu hangat yang banyak dibicarakan di kalangan pendidikan (Hamilton et al., 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat, hingga Desember 2022, terdapat 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan yang menjadi pelaku perundungan di sekolah. Terdapat 574 anak laki-laki dan 425 anak perempuan yang menjadi korban. Data di atas menunjukkan adanya penyimpangan moral yang terjadi pada diri siswa saat ini. Hal-hal tersebut merupakan persoalan darurat nasional dan indikasi dekadensi moral. Penyelenggaraan pendidikan karakter terus digalakkan oleh pemerintah (Kardinus, 2022; Ningsih et al., 2021). Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan implementasi pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan (Lavy, 2020), mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan karakter (Wong, 2023; McGrath et al., 2022). Karakter dalam Islam disebut juga akhlak (Alimron et al., 2023). Dalam pelaksanaannya di sekolah; harus diberikan refleksi siapa tokoh yang merupakan gambaran yang layak untuk diikuti. Implementasi pendidikan karakter di sekolah; Metode cerita merupakan pendukung dalam memuat pendidikan dan keteladanan (Al Mubarak, 2020). Tokoh-tokoh Islam terdahulu merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan landasan

dalam pendidikan karakter (Fajrussalam et al., 2020). Salah satu tokoh Islam yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan karakter dan banyak dibicarakan adalah Muhammad Al-Fatih.

Di lingkungan MTs Al-Khairiyah Pontang banyak sekali prestasi yang diraih baik dalam bidang keagamaan maupun umum, terlihat dari banyaknya penghargaan yang diraih dalam berbagai jenis perlombaan. Selain itu siswa MTs Al-Khairiyah Pontang mempunyai akhlak dan akhlak yang baik terlihat dari ketaatan terhadap tata tertib sekolah, hormat kepada guru dan budi pekerti yang baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Di sisi lain, ada beberapa siswa yang mempunyai ciri-ciri yang bertolak belakang dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang dikorelasikan dengan kisah Muhammad Al-Fatih diharapkan mampu mengubah sikap dan karakter siswa MTs Al-Khairiyah Pontang sesuai karakter Muhammad Al-Fatih.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Khairiyah Pontang yang berlokasi Jl. Ciptayasa KM. 13 Pontang, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara geografis MTs Al-Khairiyah Pontang berjarak kurang lebih 31-50 KM dari pusat kota/kabupaten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen utama yang artinya peneliti sendiri. Instrumen bantu pertama sampai keempat meliputi media tertulis, alat dokumentasi, panduan wawancara dan sumber literatur ilmiah. Panduan instrument wawancara disusun dengan menyajikan 3 instrumen; masing-masing instrument wawancara menyajikan 3 pertanyaan. Jadi secara keseluruhan kegiatan wawancara menyajikan 15 poin pertanyaan untuk diajukan kepada subjek penelitian. Panduan instrument wawancara meliputi pendidikan karakter, sikap kepribadian siswa, dan nilai yang terkandung dalam kisah Muhammad al-Fatih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Jumlah sample dalam penelitian ini mencakup 50% dari jumlah keseluruhan siswa di MTs. Al-Khairiyah Pontang. Jumlah siswa MTs. Al-Khairiyah Pontang sebanyak 246 siswa; maka yang dijadikan sample sebanyak 123 siswa. Pemilihan subjek menggunakan purpose sampling. Masing-masing kelas diberikan kesempatan untuk memberikan argumentasinya dalam sesi wawancara dengan peneliti. Setiap kelasnya diberikan 50% siswa dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas. Teknik wawancara pada saat penelitian lapangan dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan dan siswa sebagai langkah pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Muhammad Al-Fatih mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan nasional; meliputi Nilai Karakter Religius, Nilai Karakter Jujur; Nilai Karakter Toleransi, Nilai Karakter Disiplin; Nilai Karakter Kerja Keras; Nilai Karakter Kreatif; Nilai Karakter Mandiri; Nilai Karakter Demokrasi; Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu; Nilai-Nilai Karakter Semangat Kebangsaan; Nilai Karakter Cinta Tanah Air; Prestasi Penghargaan Nilai Karakter; Nilai Karakter Ramah/Komunikatif; Nilai Karakter Cinta Damai; Nilai Karakter Seperti Membaca; Nilai Karakter Peduli Lingkungan; Nilai Karakter Peduli Sosial; Nilai Karakter Bertanggung Jawab, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter Muhammad Al-Fatih

| No | Indikator | Implementasi |
|----|-----------------------|---|
| 1 | Religius | Panglima yang tidak pernah masbuq dalam shalatnya dan selalu menunaikannya secara berjamaah, selalu menjaga salat magrib dan salat dzuhur.. |
| 2 | Jujur | Kejujuran diakui oleh para sejarawan sebagai ciri utama masyarakat Turki, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih. |
| 3 | Toleransi | Mengizinkan warga Konstantinopel yang beragama Kristen ortodoks merayakan Paskah dan merayakannya dengan damai. |
| 4 | Disiplin | Disiplin dalam menerapkan kedisiplinan dengan berbagai macam latihan bagi pasukannya. |
| 5 | Pekerja Keras | Kerja keras persiapan penaklukan kota Konstantinopel; dalam mewujudkan impian luhurnya, bahkan sampai mengorbankan waktu istirahatnya. |
| 6 | Kreatif | Kreatif saat mengadakan pertempuran pada masa penaklukan Konstantinopel. Gunakan strategi dan taktik yang cerdas untuk melawan musuh |
| 7 | Mandiri | Kebiasaannya adalah menganalisis strategi yang akan digunakan sendiri sebelum memberikannya kepada pasukannya |
| 8 | Demokrasi | Ia menyampaikan gagasannya kepada para komandan untuk dimintai pendapat dan persetujuannya dalam upaya membangun benteng di seberang Anadolu Hisardent. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Tercermin ketika Dia ingin melakukan hal-hal yang tidak biasa; seperti ketika dia ingin menaklukkan Konstantinopel.. |
| 10 | Semangat Nasionalisme | Mencoba menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota Negara Usmani, dan itu merupakan wujud semangat kebangsaan. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Nampaknya ia bertekad menjadi kebanggaan nenek moyang dan bangsanya |
| 12 | Menghargai Prestasi | Menjadikan mereka pasukan yang setia, berani berkorban dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya |
| 13 | Ramah/Komunikatif | Ia merupakan sosok yang sangat dekat dengan bawahannya; menjadi tim yang baik. |
| 14 | Cinta Damai | Muhammad Al-Fatih bersedia berdamai dengan pihak yang ingin berdamai dengan Ottoman. |
| 15 | Suka Membaca | Terbukti, ia menjadi tokoh dalam bidang bahasa dan sejarah. |
| 16 | Peduli lingkungan | Hal ini mencerminkan bahwa pada suatu wilayah yang ditaklukkan tidak boleh terjadi pengrusakan seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa sebelumnya. |
| 17 | Kepedulian Sosial | Ia merupakan sosok yang peduli dan memperhatikan nasib orang lain. |
| 18 | Bertanggung jawab | Memenuhi tanggung jawabnya dalam bisyarah penaklukan Konstantinopel, dengan sungguh-sungguh beribadah dan mempelajari hadis Nabi. |

Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang ingin diterapkan oleh siswa di MTs Al-Khairiyah Pontang baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam berbagai kegiatan di lingkungan madrasah. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al-Khairiyah Pontang disebutkan bahwa madrasah mempunyai visi, misi dan tujuan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang mempunyai moral yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses belajar mengajar di kelas. Karena karakter disebut juga akhlak yang dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik (Rusilowati et al., 2020), untuk membentuk moralitas kehidupan di masa depan.

Guru kelas VIII Aqidah Akhlak mengatakan bahwa karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter merupakan perwujudan sifat yang terlihat dari sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan (Poushneh, 2021). Mayoritas siswa di MTs Al-Khairiyah Pontang dinilai dalam keadaan baik, namun salah satu hal yang merusak nilai karakter siswa adalah ketika salah satu siswa tidak mempunyai sikap yang baik, yang kemudian berdampak pada siswa lainnya. Hasil observasi peneliti mengidentifikasi karakter siswa di MTs Al-Khairiyah Pontang, sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa sama. Mayoritas berperilaku baik meskipun demikian sebagian siswa tergolong memiliki sikap apatis. Hal ini merupakan suatu hal yang lumrah terjadi dalam lingkungan pendidikan dimana tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang sama.

Kondisi dan karakter siswa di MTs Al-Khairiyah Pontang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status sosial dan ekonomi. Pengaruh status sosial siswa meliputi keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Begitu pula dengan status ekonomi siswa, ada yang berasal dari keluarga mampu atau miskin. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya perbedaan perilaku di kalangan siswa, dan guru sebagai pendidik dihimbau untuk bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswanya. Saat kegiatan belajar mengajar tentang Aqidah Akhlak di kelas berlangsung, terdapat karakteristik yang berbeda-beda pada setiap siswa. Penilaian terlihat ketika proses pembelajaran sedang dibahas, misalnya ada siswa yang aktif dan ada juga yang hanya diam. Kemudian ketika mengerjakan tugas baik di kelas maupun di rumah, antusiasme siswa terlihat dari sikapnya. Perilaku siswa di kelas juga bervariasi, ada siswa yang antusias belajar, memperhatikan saat guru menjelaskan, bertanya ketika ada materi yang belum dipahami (Wasehudin et al., 2022).

Begitu pula dengan siswa yang relatif diam di kelas dan ada pula anak yang berperilaku mengganggu teman sekelasnya dengan mengobrol. Hal-hal tersebut dapat menunjukkan perbedaan minat belajar yang berbeda-beda dan dapat diketahui melalui reaksi siswa selama proses pembelajaran, seperti perasaan senang dan antusias selama proses pembelajaran, minat terhadap materi pelajaran yang disampaikan, tingkat konsentrasi siswa dan keaktifannya. Partisipasi selama kegiatan pembelajaran. Di MTs Al-Khairiyah Pontang, Siti Maryam, S.Pd.I. selaku guru Aqidah Akhlak, beliau menyampaikan bahwa beliau selalu berusaha menerapkan dan membentuk karakter siswa yang baik bersama guru lainnya dengan memberikan keteladanan sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah yang dicanangkan. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, selain keteladanan pendidik, faktor pembiasaan juga harus diterapkan (Candra et al., 2021). Seperti bersikap ramah di lingkungan madrasah, memberi nasehat dan menegur bila ada pelanggaran tata tertib madrasah dengan sikap sopan namun tegas. Cara ini juga disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa serta dilakukan secara personal untuk menjaga perasaan dan kesehatan mental siswa.

1. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di MTs Al-Khairiyah Pontang-Serang

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Al-Khairiyah Pontang bertujuan untuk membentuk anak yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi madrasah. Ibu Suna Nursholihah, S.Pd.I; Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut mengatakan bahwa karakter adalah akhlak yang tercermin dalam sikap dan perilaku seorang anak. Setiap proses pendidikan diawali dengan penanaman karakter mulai dari hal terkecil, bahkan sebelum memulai materi pembelajaran. Akhlak siswa masa kini mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan akhlak siswa terdahulu (Sakolan et al., 2022). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa untuk mengembangkan karakter yang baik agar dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di MTs Al-Khairiyah Pontang, penyelenggaraan pendidikan masih menerapkan kurikulum 2013. Seluruh komponen sekolah termasuk kepala madrasah dan dewan guru mempunyai tanggung jawab untuk bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Salah satu komponen terpenting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah pembelajaran, meliputi pengenalan nilai, kesadaran dan internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode kisah-kisah keteladanan dari Islam terdahulu. Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran SKI, semangat siswa ketika belajar di kelas meningkat. Pengenalan tokoh Islam dengan metode cerita memancing rasa ingin tahu siswa terhadap tokoh tersebut. Ia mengungkapkan, dirinya telah mengenalkan kisah keteladanan Muhammad Al-Fatih kepada siswa di MTs. Al-Khairiyah Pontang di kelas VII, namun tidak mendalam. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui metode cerita keteladanan dari tokoh-tokoh Islam menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa untuk mengenal tokoh-tokoh tersebut dan meningkatkan semangat di kelas pada saat proses pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam. Penggunaan metode cerita dibandingkan metode lainnya juga mengurangi rasa bosan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, siswa tampak lebih antusias dan responsif aktif.

Salah satu siswa kelas VIII MTs Al-Khairiyah Pontang mengatakan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode cerita tokoh Islam membuat kami sebagai siswa di kelas semakin antusias mendengarkan dan mampu mengambil pelajaran dari cerita yang diceritakan oleh guru. Senada dengan yang disampaikan oleh Fikra Ramadhan siswa kelas VIII MTs Al-Khairiyah Pontang mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk mengambil teladan atau keteladanan. dari sifat dan perilaku tokoh Islam yang diceritakan mengenai hal tersebut. Kisah Muhammad Al-Fatih yang tidak pernah melewatkan shalat wajib dan sunah, misalnya saja bisa kita ambil sebagai hikmah yang patut kita teladani dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam suatu proses pembelajaran, penerapan pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja, melainkan praktik (Baehr, 2017; Hoggan et al., 2020). Guru sebagai agen perubahan bertanggung jawab penuh untuk memberikan keteladanan kepada peserta didiknya (Gudmundsdottir et al., 2020). Dalam membentuk dan membangun karakter peserta didiknya, tujuan utama pendidik adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pendidikan Karakter Siswa MTs. Al-Khairiyah, Pontang-Serang

| No | Indikator | Implementasi |
|----|----------------|--|
| 1 | Religius | Wajib berdoa berjamaah sebelum memulai pembelajaran; melaksanakan shalat dhuha berjamaah |
| 2 | Disiplin | Datang ke sekolah tepat waktu; memeriksa kerapian pakaian dan perlengkapan alat tulis. |
| 3 | Pekerja Keras | Melaksanakan tugas dengan serius; Bekerja keras untuk mencapai pemenuhan Kriteria Penyelesaian Minimu. |
| 4 | Kreatif | Aktif dalam proses pembelajaran; Kreatif dalam menyampaikan ide dan analisis setiap materi. |
| 5 | Mandiri | Menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri tanpa bantuan pihak manapun, apalagi bergantung pada hasil jawaban rekan kerja. |
| 6 | Demokrasi | Kritis dalam memberikan pendapat dan selalu menghargai pendapat orang lain. |
| 7 | Keingintahuan | Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap tokoh-tokoh Islam yang disampaikan oleh pendidik. |
| 8 | Tanggung Jawab | Dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan dalam waktu yang ditentukan bersama |

2. Hambatan dan Solusi Penerapan Nilai Pendidikan Karakter di MTs Al-Khairiyah

Ibu Suna Nursholihah, S.Pd; Dalam wawancaranya menjelaskan bahwa kegiatan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di MTs Al-Khairiyah Pontang dengan menggunakan metode cerita teladan tokoh Islam dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala diantaranya sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala & Solusi Penerapan Pendidikan Karakter di MTs Al-Khairiyah Pontang

| No | Kendala | Solusi |
|----|---|---|
| 1 | Siswa merasa bosan apabila materi disampaikan pada akhir jam belajar mengajar | Guru memadukan metode pembelajaran; seperti menggunakan metode cerita yang dipadukan dengan role play |
| 2 | Perbedaan latar belakang tingkat emosional dan intelektual siswa | Memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang dianggap kurang menguasai materi pembelajaran |

| No | Kendala | Solusi |
|----|---|---|
| 3 | Sejarah kebudayaan Islam cenderung didasarkan pada tanggal, bulan dan tahun. Mayoritas siswa cenderung lambat dalam mengingat dan menghafal | Menggunakan metode pemetaan pikiran; yaitu dengan membuat pola grafik yang didalamnya tertulis tanggal, bulan dan tahun |

Penelitian di MTs Al-Khairiyah Pontang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Muhammad Al-Fatih menunjukkan perilaku, etika dan sopan santun semakin baik, terlihat dari antusias siswa ketika belajar di kelas menggunakan cerita. metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karakter Muhammad Al-Fatih yang dihadirkan pendidik melalui metode cerita mengintegrasikan 8 nilai pendidikan karakter yaitu religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Pendidik menyampaikan materi tentang keteladanan Muhammad Al-Fatih yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional serta keberanian yang luar biasa sehingga berhasil menaklukkan kota Konstantinopel.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Muhammad Al-Fatih mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai karakter yang dimiliki ada 18 poin yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita Muhammad Al-Fatih di MTs Al-Khairiyah Pontang dengan mengintegrasikan 8 nilai karakter ke dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa serta menunjukkan sikap dan budi pekerti yang lebih baik. Pada penelitian selanjutnya diharapkan banyak melahirkan penelitian-penelitian tentang karakter; khususnya karakter yang berkembang dalam lingkup pendidikan. Pendidikan karakter dalam lingkup sekolah diharapkan mampu merujuk pada tokoh-tokoh keislaman yang telah banyak memelopori nilai-nilai karakter yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini; responden penelitian, MTs Al-Kahiriyah Pontang, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

DAFTAR RUJUKAN

- Afriza, A. (2024). Andragogi: Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 501–513.
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2020). Metode Keteladanan dalam Pendidikan islam terhadap anak di pondok pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 306–321.
- Alimron, A., Syarnubi, S., & Maryamah, M. (2023). Character Education Model in Islamic Higher Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3334–3345.
- Anshori, I., Setiaji, H., & Anita, S. (2023). Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif Melalui Strategi Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 6(3), 224–235.
- Baehr, J. (2017). The varieties of character and some implications for character education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, Issue?1153–1161.
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901.
- Candra, H., Putra, P. H., & Erniyati, Y. (2021). A Habituation Method in Education Character: an Ibn Miskawaih Thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 245–262.
- Daheri, M. (2023). Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan*,

- Keilmuan Dan Teknologi*, 22(2), 332–347.
- Fajrussalam, H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 104–119.
- Fitriani, A. Y. (2023). Pentingnya Pembelajaran Seni Musik Dalam Perkembangan Usia Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5692–5710.
- Gudmundsdottir, G. B., Gassó, H. H., Rubio, J. C. C., & Hatlevik, O. E. (2020). Student teachers' responsible use of ICT: Examining two samples in Spain and Norway. *Computers & Education*, 152, 103877.
- Hamilton, J., Purdy, N., Willems, R. A., Smith, P. K., Culbert, C., Brighi, A., ... & Völlink, T. (2020). Using the quality circle approach to empower disadvantaged youth in addressing cyberbullying: an exploration across five European countries. *Pastoral Care in Education*, 38(3), 254–272.
- Hasan, M. S. R., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159.
- Hoggan, C., & Kloubert, T. (2020). Transformative learning in theory and practice. *Adult Education Quarterly*, 70(3), 295–307.
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Khairunisa, L. S., & Firdaus, M. A. (2023). Strengthening Student Religious Character Education Through ROHIS Extracurricular Activities at SMKN 10 Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), 642–652.
- Lavy, S. (2020). A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15, Issue? 573–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237.
- Mustopa, M., Andari, A. A., Solihati, E., Livia, D., & Nurmila, I. S. (2024). Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01), 65–92.
- Naku, R. K., & Pohan, S. (2023). Komunikasi Pelayanan Publik Kementerian Hukum Dan Ham Dalam Membangun Kesadaran Dan Budaya Hukum Di Lingkungan Sekolah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(4), 218–224.
- Ningsih, T., Yuwono, D., Sholehuddin, M., & Suharto, A. (2021). The significant of e-assessment for Indonesian literacy with character education in pandemic era. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 231–256.
- Poushneh, A. (2021). Humanizing voice assistant: The impact of voice assistant personality on consumers' attitudes and behaviors. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58, Issue? 102283. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102283>
- Purwati, P., & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 1032–1041.
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.
- Reisa, I., Wasehudin, W., & Anshori, I. (2022). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Quran. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 330–350.
- Rosa, A. F., & Fridalni, N. (2023). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD) Di Sd N 17 Simaung Cumateh Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 6(2), 322–325.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020). The significance of educator certification in developing pedagogy, personality, social and professional competencies. *In 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, 409, 446–451.
- Sakolan, S., Husti, I., & Zaitun, Z. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak berbasis Tasawuf Amali di Madrasah Aliyah Negeri Rokan Hilir. *Instructional Development Journal*, 5(3), 268–281.
- Suheri, S., Yansyah, D., Zaenuri, Z., Anshori, I., & Mutmainah, R. (2023). The Values of Islamic Education in Nasyid Songs on the Indonesian Language Edition of One4kids Youtube Channel by Subhi Alshaik. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 40–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.311>
- Syafe'i, I., Yusnita, E., & Anshori, I. (2024). Islamic Religious Education Learning During the Covid-19 Pandemic in Lampung Province. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 348–358.
- Tantowi, A., & Munadirin, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-an'Am Ayat 151 Pada Era Globalisasi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 351–365.

- Wasehudin, W., & Anshori, I. (2021). The Utilization Of Educational Technology Based On Zoom Meeting And Google Classroom In The Pandemic Era. *Conciencia*, 21(1), 49–56.
- Wasehudin, W., Wathoni, K., Hassan, R. B., Anshori, I., & Akbar, M. F. (2022). Using Multi-Grade Teaching in Strengthening Students' Character Post-FTF Learning. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 259–270.
- Wong, M. Y. (2023). University students' perceptions of learning of moral education: a response to lifelong moral education in higher education. *Teaching in Higher Education*, 28(3), 654–671.
- Yusuf, M., & Nurlatifa, N. (2023). Reinventing Pendidikan Islam: Refleksi 15 Abad Pendidikan Islam sejak Masa Rasulullah SAW. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 261–266.